

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terus mengalami peningkatan di Indonesia tidak terlepas dari persaingan kompetitif yang terjadi pada setiap perusahaan saat ini. Perusahaan dipaksa untuk terus berkembang demi menjaga keberlangsungan usaha mengingat kondisi pasar yang kian kompetitif. Inovasi terhadap produk atau jasa, perluasan pasar, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan efisiensi operasional, serta perbaikan pada produktivitas perusahaan merupakan langkah yang umumnya dilaksanakan sebuah perusahaan untuk mengembangkan usahanya serta mampu meningkatkan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan aspek yang merefleksikan kapasitas sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya dengan mengubah segala sumber daya yang tersedia dengan efektif serta efisien menjadi laba bersih, sehingga keberlangsungan sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh aspek ini. Profitabilitas yang tinggi dapat memberikan anggapan bahwa perusahaan akan mendapatkan peluang yang baik untuk bersaing dalam dunia bisnis apabila memiliki laba atau keuntungan yang besar. Profitabilitas yang tinggi juga bisa berdampak pada keadaan suatu perusahaan di masa depan, karena sebagian dari *profit* yang diperoleh dapat diinvestasikan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai profitabilitas umumnya dinyatakan dalam persentase dengan menggunakan rasio. Besarnya tingkatan profitabilitas dapat dinilai melalui “*return on asset*” atau “ROA” sebagai salah satu dari rasio profitabilitas. ROA bisa menganalisis kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba berdasarkan total aset yang dikuasainya. Proses perhitungan nilai ROA dapat dilakukan melalui tahap perbandingan pada nilai laba bersih dan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROA yang tinggi bisa diikuti dengan peningkatan pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh sebuah perusahaan. Namun saat ini perusahaan diminta untuk tidak berfokus dalam memperoleh keuntungan saja (*profit oriented*) dalam melaksanakan bisnisnya, perusahaan juga diwajibkan untuk memperhatikan dan mempertanggungjawabkan segala aktivitas atau kegiatan operasional yang dilakukan terhadap lingkungan maupun masyarakat sebagai aspek keberlanjutan dalam menjalankan bisnis.

Sustainability atau keberlanjutan menjadi salah satu aspek yang krusial untuk diamati mengingat eksistensi sebuah industri sebagai salah satu penopang perekonomian di Indonesia juga mampu memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sehubungan dengan aktivitas bisnis yang dijalankan (Suryani & Jumaida, 2022:161). Salah satu sektor yang dianggap perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dalam menjalankan bisnisnya adalah sektor energi, terutama pada subsektor minyak, gas, dan batubara.

Perusahaan subsektor minyak, gas, dan batubara merupakan entitas yang beroperasi dalam lingkup pemanfaatan sumber daya terbatas. Berdasarkan pernyataan Kementerian ESDM, perusahaan yang bergerak dalam

sektor pemberdayaan sumber daya terbatas seperti energi fosil, minyak, dan gas bumi diperkirakan terus berperan penting dalam mengamankan pasokan energi nasional di Indonesia hingga tahun 2050. Hal ini menyebabkan kontribusi yang diberikan oleh perusahaan pada subsektor minyak, gas, dan batubara terhadap pendapatan negara melalui PNBP cukup tinggi. Tercatat implementasi atas “penerimaan negara bukan pajak” (PNBP) pada sektor ESDM menginjak angka Rp. 300,3 triliun pada tahun 2023 dan telah melampaui target yang ditetapkan sebesar Rp. 259,2 triliun. Berdasarkan data Kementerian ESDM, sektor minyak dan gas memberikan kontribusi sebesar 39% dari total PNBP, serta sektor mineral dan batubara memberikan kontribusi sebesar 58% dari total PNBP pada sektor ESDM.

Perkiraan mengenai pemanfaatan sumber daya terbatas yang berperan penting dalam mengamankan pasokan energi nasional Indonesia hingga tahun 2050 serta mampu berkontribusi besar terhadap PNBP akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya peningkatan permintaan dan perkembangan pada sektor energi terutama pada subsektor minyak, gas, dan batubara. Hal ini tentu akan beriringan dengan munculnya isu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang semakin serius. Isu lingkungan seperti pencemaran lingkungan serta perubahan iklim dan isu sosial seperti konflik lahan antara perusahaan dengan masyarakat lokal merupakan isu yang sering muncul terkait dengan kegiatan bisnis perusahaan yang bergerak dalam pemanfaatan sumber daya terbatas.

Terkait dengan adanya isu-isu tersebut, perusahaan bisa saja menerima kerugian karena munculnya stigma negatif terhadap perusahaan akibat dari

aktivitas perusahaan yang mampu memberikan dampak buruk secara langsung terhadap aspek lingkungan maupun sosial di sekitar lingkungan perusahaan. Keputusan dari setiap investor untuk berinvestasi juga dapat dipengaruhi oleh citra perusahaan. Citra perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan perusahaan berpotensi untuk kehilangan investor dan akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Namun pandangan negatif terhadap perusahaan dapat dicegah apabila perusahaan mampu melaksanakan program tanggung jawab terkait dengan aktivitas bisnisnya sebagaimana tertuang dalam “Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas.” Melalui UU tersebut perusahaan diwajibkan agar memiliki strategi kewajiban sosial dan lingkungan terkait aktivitas bisnis yang dilakukan, sehingga dapat ikut berperan serta pada pengembangan ekonomi yang berkesinambungan.

Strategi yang terkait dengan program kewajiban perusahaan juga berhubungan erat dengan para *stakeholders*. *Stakeholders* di setiap perusahaan tentunya memiliki kepentingan masing-masing. Para pemilik saham ingin investasinya berkembang, pemerintah ingin perusahaan mengikuti setiap aturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan bisnisnya, dan masyarakat umum ingin perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dengan memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Jawaban terhadap permintaan *stakeholders* terkait informasi kinerja perusahaan serta manajemen risiko tertuang pada pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai bentuk partisipasi pada isu keberlanjutan.

Pengungkapan ESG (*ESG disclosure*) adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan serta keberlanjutan sebuah perusahaan berdasarkan faktor lingkungan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam mewujudkan lingkungan yang terjaga, faktor sosial yang berkaitan dengan hubungan perusahaan terhadap *stakeholders*, serta tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan pedoman mengenai prosedur aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan (Hanggraeni, 2023:1). Pengungkapan ESG yang diinformasikan oleh perusahaan melalui laporan keberlanjutan berpedoman pada standar GRI.

“*Global Reporting Initiative*” (GRI) ialah suatu lembaga nirlaba berskala global yang mengembangkan pedoman tentang praktik mengenai penyampaian informasi keberlanjutan sehubungan dengan aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Pedoman GRI dapat diartikan sebagai kerangka kerja yang melaporkan dampak dari aktivitas bisnis sebuah perusahaan terkait dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan secara publik.

Pengungkapan *environmental* berdasar pada indikator standar GRI 300 yang memuat informasi program tanggung jawab perusahaan pada aspek lingkungan seperti pengelolaan energi, air, limbah, dan emisi. Nilai pengungkapan *environmental* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kategori *environmental* yang diungkapkan perusahaan terhadap total kategori *environmental* pada standar GRI.

Pengungkapan *social* berdasar pada indikator standar GRI 400 yang memuat informasi program tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial

seperti pencegahan diskriminasi serta kesehatan dan keselamatan kerja. Nilai pengungkapan *social* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kategori *social* yang diungkapkan perusahaan terhadap total kategori *social* pada standar GRI.

Pengungkapan *governance* berdasar pada indikator standar GRI 100 dan GRI 2 yang memuat informasi program tanggung jawab perusahaan pada aspek tata kelola perusahaan seperti strategi, kebijakan, dan praktik bisnis perusahaan serta keterlibatan para pemangku kepentingan. Nilai pengungkapan *governance* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah kategori *governance* yang diungkapkan perusahaan terhadap total kategori *governance* pada standar GRI.

Keberhasilan program tanggung jawab perusahaan yang diinformasikan melalui pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan akan meningkatkan kepercayaan para *stakeholders* dan menumbuhkan citra positif terhadap perusahaan yang dapat berpengaruh pada profitabilitas. Jika kondisi perusahaan baik dan dianggap menguntungkan, investor juga akan tertarik menginvestasikan modalnya (Suryani *et al.*, 2019:1009). Asumsi terkait program tanggung jawab perusahaan yang diinformasikan melalui pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan dan dianggap sebagai salah satu aspek yang mampu berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan juga selaras dengan teori legitimasi dan teori *stakeholders* yang digunakan sebagai teori yang mendukung penelitian.

Teori legitimasi berfokus pada keterlibatan perusahaan dengan masyarakat yang menitikberatkan diperolehnya pengakuan atau legitimasi dari masyarakat disebabkan karena perusahaan mampu memperhatikan segala aktivitas atau kegiatan operasionalnya selaras dengan norma dan nilai yang diterapkan di masyarakat. Terciptanya keselarasan antara norma dan nilai yang dimiliki masyarakat dan perusahaan akan berdampak positif terhadap keberlanjutan perusahaan, profitabilitas, dan peningkatan kinerja perusahaan.

Keberlangsungan suatu perusahaan juga tidak terlepas dari peranan *stakeholders*. Sejalan dengan teori legitimasi, teori *stakeholders* ialah suatu gagasan yang mengilustrasikan relasi pada suatu bisnis terhadap para pemangku kepentingan. Perusahaan diminta untuk memperhatikan serta mampu memberikan manfaat bagi para *stakeholders* dengan mengidentifikasi kepentingan *stakeholders* serta menyelaraskannya ke dalam strategi bisnis perusahaan agar para *stakeholders* secara sukarela memberikan dukungan penuh kepada perusahaan sehingga dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik menjadikan perusahaan pada subsektor minyak, gas, dan batubara sebagai objek penelitian. Terdapat 60 emiten pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di BEI 2019-2023 yang dijadikan sebagai populasi penelitian. Sampel pada studi ini diambil melalui tahap teknik *purposive sampling*. Sehingga dari 60 emiten yang menjadi populasi perusahaan, hanya 8 emiten yang sesuai dengan kriteria peneliti dan dapat dipilih sebagai sampel penelitian.

Kedelapan emiten tersebut, yaitu: “PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Indika Energy Tbk (INDY), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA).”

Berikut akan dilampirkan data perkembangan pengungkapan *environmental* pada perusahaan subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di BEI pada 2019-2023:

Tabel 1.1
Data Pengungkapan *Environmental* Pada Subsektor Minyak, Gas, dan Batubara Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	<i>Environmental</i> (%)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	57,50	55,00	50,00	47,50	60,00	54,00
2	AKRA	12,50	32,50	72,50	62,50	50,00	46,00
3	BUMI	42,50	42,50	52,50	62,50	62,50	52,50
4	INDY	27,50	27,50	70,00	70,00	65,00	52,00
5	ITMG	40,00	62,50	65,00	72,50	77,50	63,50
6	MEDC	10,00	12,50	17,50	47,50	52,50	28,00
7	PGAS	60,00	65,00	65,00	65,00	62,50	63,50
8	PTBA	47,50	62,50	55,00	70,00	70,00	61,00
Rata-Rata		37,19	45,00	55,94	62,19	62,50	52,56
Perkembangan		-	21,01	24,31	11,17	0,50	14,25

Sumber: Data diolah (Lampiran 1)

Sumber: Data diolah (Lampiran 1)

Melalui tabel 1.1 terlihat perkembangan pengungkapan *environmental* di entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi. Perkembangan pengungkapan *environmental* pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan

sebesar 21,01%, di tahun 2021 menunjukkan peningkatan sebesar 24,31%, di tahun 2022 menunjukkan peningkatan kembali yakni sejumlah 11,17%, dan di tahun 2023 kembali menunjukkan peningkatan yakni sejumlah 0,50%. Sehingga pengungkapan *environmental* pada subsektor minyak, gas, dan batubara selama periode 2019-2023 memperoleh rata-rata perkembangan yang cenderung meningkat sebesar 14,25%.

Berikut akan dilampirkan data perkembangan pengungkapan *social* pada perusahaan subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di BEI pada 2019-2023:

Tabel 1.2
Data Pengungkapan *Social* Pada Subsektor Minyak, Gas, dan Batubara
Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	<i>Social</i> (%)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	68,18	70,45	59,09	61,36	68,18	65,45
2	AKRA	31,82	25,00	61,36	63,64	61,36	48,64
3	BUMI	43,18	38,64	59,09	65,91	65,91	54,55
4	INDY	20,45	20,45	65,91	68,18	63,64	47,73
5	ITMG	13,64	43,18	34,09	61,36	81,82	46,82
6	MEDC	31,82	27,27	27,27	72,73	61,36	44,09
7	PGAS	43,18	61,36	61,36	61,36	59,09	57,27
8	PTBA	38,64	72,73	45,45	81,82	81,82	64,09
Rata-Rata		36,36	44,89	51,70	67,05	67,90	53,58
Perkembangan		-	23,43	15,19	29,67	1,27	17,39

Sumber: Data diolah (Lampiran 2)

Melalui tabel 1.2 terlihat perkembangan pengungkapan *social* di entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi. Perkembangan pengungkapan *social* pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan sebesar

23,43%, pada tahun 2021 menunjukkan peningkatan yakni sejumlah 15,19%, di tahun 2022 menunjukkan peningkatan kembali yakni sejumlah 29,67%, dan di tahun 2023 juga menunjukkan peningkatan kembali yakni sejumlah 1,27%. Sehingga pengungkapan *social* pada subsektor minyak, gas, dan batubara selama periode 2019-2023 memperoleh rata-rata perkembangan yang cenderung meningkat sebesar 17,39%.

Berikut akan dilampirkan data perkembangan pengungkapan *governance* di entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di BEI pada 2019-2023:

Tabel 1.3
Data Pengungkapan *Governance* Pada Subsektor Minyak, Gas, dan Batubara Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	<i>Governance</i> (%)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	39,13	38,04	44,57	35,87	35,87	38,70
2	AKRA	39,13	44,57	59,78	35,87	35,87	43,04
3	BUMI	50,00	48,91	50,00	35,87	35,87	44,13
4	INDY	29,35	29,35	35,87	35,87	35,87	33,26
5	ITMG	40,22	64,13	34,78	35,87	35,87	42,17
6	MEDC	35,87	35,87	34,78	35,87	35,87	35,65
7	PGAS	64,13	64,13	64,13	35,87	35,87	52,83
8	PTBA	39,13	44,57	64,13	35,87	35,87	43,91
Rata-Rata		42,12	46,20	48,51	35,87	35,87	41,71
Perkembangan		-	9,68	5,00	(26,05)	-	(2,84)

Sumber: Data diolah (Lampiran 3)

Melalui tabel 1.3 terlihat perkembangan pengungkapan *governance* di entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi. Perkembangan pengungkapan *governance* pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan yakni

sejumlah 9,68%, di tahun 2021 menunjukkan peningkatan yakni sejumlah 5,00%, di tahun 2022 menunjukkan penurunan yakni sejumlah 26,05%, dan pada tahun 2023 tidak menunjukkan perubahan (stagnan) atau sama seperti tahun sebelumnya. Sehingga pengungkapan *governance* pada subsektor minyak, gas, dan batubara selama periode 2019-2023 memperoleh rata-rata perkembangan yang cenderung menurun sebesar 2,84%.

Berikut akan dilampirkan data perkembangan *return on asset* di entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di BEI pada 2019-2023:

Tabel 1.4
Data Return on Asset Pada Subsektor Minyak, Gas, dan Batubara
Periode 2019-2023

No	Kode Emiten	ROA (%)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADRO	6,03	2,49	13,55	26,26	17,71	13,21
2	AKRA	3,35	4,95	4,73	8,84	9,19	6,21
3	BUMI	0,26	(9,84)	5,29	12,40	0,64	1,75
4	INDY	8,01	2,06	20,93	33,67	10,03	14,94
5	ITMG	10,70	3,41	28,54	45,45	22,87	22,19
6	MEDC	(0,42)	(3,08)	1,10	7,95	4,63	2,04
7	PGAS	0,92	(3,51)	4,05	4,53	4,21	2,04
8	PTBA	15,54	9,92	21,89	27,71	15,75	18,16
Rata-Rata		5,55	0,80	12,51	20,85	10,63	10,07
Perkembangan		-	(85,58)	1476,06	66,68	(49,03)	348,95

Sumber: Data diolah (Lampiran 5)

Melalui tabel 1.4 di atas bisa dijabarkan perkembangan *return on asset* di entitas subsektor minyak, gas, dan batubara yang terhimpun di BEI pada periode 2019-2023 cenderung berfluktuasi. Perkembangan *return on asset* pada tahun 2020 menunjukkan penurunan yakni sejumlah 85,58%, di tahun 2021 menunjukkan peningkatan yakni sejumlah 1476,06%, di tahun 2022

menunjukkan peningkatan kembali yakni sejumlah 66,68%, dan di tahun 2023 kembali menunjukkan penurunan yakni sejumlah 49,03%. Sehingga *return on asset* pada subsektor minyak, gas, dan batubara selama periode 2019-2023 memperoleh rata-rata perkembangan yang cenderung meningkat sebesar 348,95%.

Penelitian ini juga diperkuat berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki judul serupa dan terkait terhadap studi yang dilaksanakan. Studi yang dilaksanakan oleh Desmi *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa “pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang dinilai dengan *return on asset*.” Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Mulzaki & Yulianti (2024) mengungkapkan bahwa “secara parsial pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return on asset*.” Kemudian, studi yang dilaksanakan oleh Prayitno *et al.* (2024) juga mengungkapkan bahwa “secara parsial pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return on asset*.”

Berbanding terbalik terhadap hasil studi terdahulu seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Fadilah & Rosdiana (2024) mengungkapkan bahwa “pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*.” Kemudian studi yang dilaksanakan oleh Labaco &

Pabulo (2024) mengungkapkan bahwa “pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*.” Selain itu, studi yang dilaksanakan oleh Husada & Handayani (2021) juga mengungkapkan bahwa “pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset*.”

Mengacu terhadap latar belakang penelitian, fenomena, serta ketidakkonsistenan terkait hasil pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki keyakinan bahwa profitabilitas sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance*. Peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut sebagai upaya untuk memverifikasi teori-teori yang sudah dijabarkan oleh para pakar yang diimplementasikan melalui sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental*, Pengungkapan *Social*, dan Pengungkapan *Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Subsektor *Oil, Gas, and Coal* yang Terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* Periode 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengungkapan *environmental* pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 memiliki perkembangan yang cenderung berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan meningkat yakni sejumlah 14,25%.
2. Pengungkapan *social* pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 memiliki perkembangan yang cenderung berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan meningkat yakni sejumlah 17,39%.
3. Pengungkapan *governance* pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 memiliki perkembangan yang cenderung berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan menurun yakni sejumlah 2,84%.
4. *Return on asset* pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 memiliki perkembangan yang cenderung berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan meningkat yakni sejumlah 348,95%.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi permasalahan yang sudah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang bisa diajukan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* pada subsektor minyak,

gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang sudah dirumuskan, tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* secara simultan pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh pengungkapan *environmental*, pengungkapan *social*, dan pengungkapan *governance* terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* secara parsial pada subsektor minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini dapat berdampak positif serta mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil studi ini diharap bisa dimanfaatkan menjadi salah satu referensi untuk peneliti lainnya dalam melaksanakan penelitian yang sejenis. Penelitian ini juga dijadikan sebagai sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan berbagai teori yang sudah didapatkan di lingkup perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil studi ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan penilaian mengenai pentingnya penentuan keputusan perusahaan dalam melaksanakan program tanggung jawab yang dapat diinformasikan melalui pengungkapan ESG pada laporan keberlanjutan, terkait dengan aktivitas bisnis yang dijalankan untuk menjaga keberlangsungan usaha.
- b. Bagi investor, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai kajian dan bahan evaluasi dalam berinvestasi, serta dapat membantu investor untuk melihat produktivitas perusahaan secara keseluruhan terkait dengan uraian mengenai informasi keuangan maupun non keuangan.